

Bersih-Bersih Telinga (BBT) dan Penyuluhan Menjaga Kesehatan Telinga di Sekolah Luar Biasa Aneuk Nanggroe, Lhokseumawe

Indra Zachreini¹, Fahrizal², Baluqia Iskandar Putri*³

^{1,2,3} Bagian Ilmu Kesehatan THT-KL Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh
Lhokseumawe/ RSUD Cut Meutia Aceh Utara

*Email korespondensi: baluqiaisikandar@unimal.ac.id

ABSTRAK

Gangguan pendengaran pada anak merupakan kasus yang semakin sering ditemukan di masyarakat. Data *World Health Organization* (WHO) mencatat gangguan pendengaran merupakan penyebab tertinggi keempat untuk kecacatan secara global. Gangguan pendengaran terdiri atas gangguan pendengaran kongenital dan didapat. Lebih dari 50% anak-anak dengan gangguan pendengaran disebabkan oleh genetik. Jenis gangguan pendengaran terdiri dari tuli konduktif, sensorineural dan campuran. Kondisi gangguan pendengaran ditatalaksana secara berbeda tergantung pada penyebab, jenis gangguan pendengaran dan derajat gangguan pendengaran. Kehilangan pendengaran memiliki dampak negatif pada anak-anak terkait kemampuan bahasa, bicara, sekolah, fungsi sosial, kapasitas kognitif, serta kualitas hidup. Pencegahan gangguan pendengaran merupakan hal yang sangat penting. Upaya menjaga kesehatan pendengaran dapat dilakukan dengan deteksi dini adanya gangguan pendengaran, menghindari kebisingan, pola hidup bersih dan sehat yang baik, memperhatikan kebersihan liang telinga, tidak minum obat ototoksik dalam jangka panjang tanpa konsultasi dengan dokter. Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga sesi yaitu penyuluhan, sesi tanya jawab atau diskusi dan bersih-bersih telinga. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah mengenai cara menjaga kesehatan telinga dan dampak dari telinga yang tidak sehat. Kegiatan pengabdian ini mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai cara menjaga kesehatan telinga sehingga diharapkan para peserta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: gangguan pendengaran anak, pencegahan, kesehatan telinga

PENDAHULUAN

Gangguan pendengaran merupakan kondisi medis kehilangan pendengaran normal pada salah satu atau kedua telinga. Hal ini dapat terjadi pada neonatus hingga pasien lanjut usia. Gangguan pendengaran pada anak mengalami peningkatan setiap tahunnya di dunia. Data *World Health Organization* (WHO) mencatat gangguan pendengaran merupakan penyebab paling umum kecacatan secara global. Lebih dari 5% populasi dunia membutuhkan rehabilitasi untuk gangguan pendengaran yang terdiri dari 432 juta orang dewasa dan 34 juta anak-anak. Pada tahun 2050 WHO memperkirakan lebih dari 700 juta orang akan mengalami gangguan pendengaran (WHO, 2021)

Penyebab gangguan pendengaran dibagi atas kongenital dan yang didapat. Lebih dari 50% anak-anak dengan gangguan pendengaran disebabkan oleh genetik dan dapat disebabkan oleh mutasi dominan autosom, resesif. Penyebab genetik seringkali dibagi lagi menjadi kategori sindrom dan non-sindrom berdasarkan apakah pasien menderita sindrom

genetik yang mendasarinya. Sekitar 30% dari penyebab genetik gangguan pendengaran adalah sindromik. Penyebab paling umum dari gangguan pendengaran bawaan adalah gangguan pendengaran non-sindrom resesif autosomal. Cytomegalovirus (CMV) adalah penyebab paling umum dari gangguan pendengaran non-genetik kongenital di negara maju. Penyebab bawaan lainnya adalah trauma, obat ototoksik yang digunakan pada periode antenatal dan beberapa faktor risiko perinatal seperti prematuritas, berat badan lahir rendah, dan hiperbilirubinemia (Anastasiadou, 2023)

Otitis Media Efusi (OME) adalah penyebab paling sering gangguan pendengaran yang didapat pada anak-anak dan bersifat konduktif. Hal ini terkait terganggunya tuba eustachius yang merupakan penghubung telinga tengah dengan nasofaring. Hipertrofi adenoid berkontribusi pada kondisi tersebut. Infeksi telinga, kotoran telinga, dan trauma telinga juga dapat menyebabkan gangguan pendengaran (Mutar, 2022). Penyakit lain yang sering menyebabkan OME adalah rhinitis alergi (Kwon, 2013)

Gangguan pendengaran diperlakukan secara berbeda tergantung pada penyebab dan jenis gangguan pendengaran. Pada jenis konduktif yang disebabkan infeksi telinga dapat dicegah dengan berbagai cara seperti menjaga kesehatan telinga, perawatan ke dokter secara rutin, imunisasi dan menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah infeksi saluran pernafasan yang memiliki keterkaitan dengan telinga. Infeksi telinga yang melibatkan perforasi membran timpani perlu diobati dengan intervensi medis dan bedah jika diperlukan. Sedangkan pada gangguan sensorineural, penggunaan implan koklea dan alat bantu dengar membantu anak untuk mendengar dan terapi berbicara. Hasil bicara dan bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu intervensi, kemampuan intelektual, bantuan orang tua dan instruktur (Mutar, 2022).

Kehilangan pendengaran memiliki dampak negatif pada anak-anak terkait kemampuan bahasa, bicara, sekolah, fungsi sosial, kapasitas kognitif, serta kualitas hidup (Mutar, 2022) Pada anak yang mengalami gangguan dengar pada usia pra sekolah, seringkali gejala kurang pendengaran disadari oleh orang tua, guru atau pengasuh yang tampak melalui interaksi saat berkomunikasi atau respon terhadap bunyi. Gejala lain adalah keluar cairan telinga, gangguan dan keterlambatan berbicara dan nyeri telinga berulang atau penyumbatan telinga (Dhingra et al, 2019)

Dalam rangka *World Hearing Day* yang diperingati setiap 3 Maret, pengabdian yang merupakan dosen Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh melakukan penyuluhan mengenai cara menjaga kesehatan telinga sebagai upaya pencegahan gangguan pendengaran. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya pencegahan peningkatan angka gangguan pendengaran. Suatu kegiatan penyuluhan yang dikelola secara optimal dan terorganisir diharapkan dapat mendukung program pemerintah dalam melakukan promosi kesehatan bagi masyarakat yang membutuhkan, dimana pada akhirnya akan menuju perbaikan taraf hidup serta peningkatan taraf kesehatan jangka panjang yang mandiri dan terarah.

METODE

Kegiatan bersih-bersih telinga dan penyuluhan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 4 Maret 2023. Kegiatan terdiri dari tiga sesi yaitu penyuluhan, sesi tanya jawab atau diskusi dan bersih-bersih telinga. Penyuluhan dengan metode ceramah mengenai cara menjaga kesehatan telinga dan dampak dari telinga yang tidak sehat. Sasaran kegiatan ini adalah orang tua, guru dan siswa/i Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe, kota Lhokseumawe. Setelah penyuluhan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dari peserta penyuluhan kepada

narasumber terkait materi yang diberikan. Setelah sesi tanya jawab, dilaksanakan bersih-bersih telinga siswa/i SLB Aneuk Nanggroe. Anak-anak mengantri dan menunggu giliran untuk dilakukan pemeriksaan telinga.



Gambar 1. Penyuluhan mengenai cara menjaga kesehatan telinga



Gambar 2. Sesi tanya jawab



Gambar 3. Kegiatan Bersih-Bersih Telinga (BBT)

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Menjaga kesehatan telinga merupakan hal yang penting karena merupakan investasi masa depan. Gangguan pendengaran menjadi salah satu ancaman baik di Indonesia maupun dunia. Gangguan pendengaran diklaim sebagai penyebab tertinggi keempat untuk disabilitas secara global. Penyebab utama gangguan pendengaran adalah tuli kongenital, infeksi telinga, tuli akibat bising, tuli karena faktor usia, dan tuli karena kotoran telinga. Data WHO menyebutkan sebanyak 34 juta anak-anak mengalami gangguan pendengaran. Hal ini dapat terjadi karena kongenital dan didapat setelah lahir.

Upaya pencegahan gangguan pendengaran terus dilakukan oleh pemerintah melalui tenaga kesehatan untuk menurunkan angka gangguan pendengaran. Hal ini juga dilakukan oleh Komisi Daerah Penanggulangan Gangguan Pendengaran dan Ketulian (KOMDA PGPKT) di berbagai daerah. Menjaga kesehatan pendengaran dapat dilakukan dengan deteksi dini adanya gangguan pendengaran, menghindari kebisingan, pola hidup bersih dan sehat yang baik, memperhatikan kebersihan liang telinga, tidak minum obat ototoksik dalam jangka panjang tanpa konsultasi dengan dokter.

Dalam rangka memperingati *World Hearing Day* pada tanggal 03 Maret 2023, pengabdian yang merupakan bagian dari KOMDA PGPKT Cabang Lhokseumawe dan Aceh Utara sekaligus dosen Bagian Ilmu Kesehatan THT-BKL FK Unimal/RSUD Cut Meutia Aceh Utara melaksanakan kegiatan bersih-bersih telinga serta penyuluhan tentang cara menjaga kesehatan telinga. Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa FK Unimal. Pelaksanaan program penyuluhan dan bersih-bersih telinga berjalan dengan baik dan lancar. Peserta penyuluhan sekitar 50 orang yang terdiri dari orang tua, siswa/i dan guru SLB Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe. Beberapa siswa/i SLB Aneuk Nanggroe sudah menggunakan alat bantu dengar dan terdapat siswa yang sudah melakukan implan koklea. Materi yang disampaikan mengenai bagaimana cara menjaga kesehatan telinga dan dampak dari telinga yang tidak sehat.

Acara dibuka dengan kata sambutan dari perwakilan SLB Aneuk Nanggroe. Selanjutnya dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah mengenai cara menjaga kesehatan telinga. Pada sesi ini, narasumber menjelaskan betapa pentingnya kesehatan telinga, bagaimana cara menjaganya agar tetap sehat dan dampak dari telinga yang tidak sehat. Narasumber juga menjelaskan bagaimana menjaga kesehatan telinga pada pengguna alat bantu dengar dan implan koklea. Peserta penyuluhan diminta untuk tidak

membersihkan telinga sendiri, tidak mengorek telinga, tidak menggunakan *earphone* dengan volume keras dalam waktu lama dan tidak konsumsi obat dalam waktu lama tanpa konsultasi ke dokter.

Sesi tanya jawab dilaksanakan setelah penyuluhan selesai. Peserta sangat bersemangat dan aktif bertanya kepada narasumber terkait materi yang disampaikan dan beberapa diantaranya masih sering melakukan hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan seperti mengorek telinga dengan besi, peniti, *cotton bud* dan benda keras lainnya. Setelah sesi tanya jawab berakhir, dilanjutkan dengan kegiatan bersih-bersih telinga. Siswa/i didampingi orang tua masing-masing dan menunggu giliran untuk dilakukan pemeriksaan telinga. Pada siswa/i dengan serumen atau kotoran telinga maka dilakukan ekstraksi. Pada kegiatan ini siswa/i sangat bersemangat dan tidak ada yang menolak untuk diperiksa dan dibersihkan telinganya.

Upaya peningkatan pemahaman dengan penyuluhan mengenai cara menjaga kesehatan telinga diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan cara menjaga kesehatan telinga dan bersih-bersih telinga pada orangtua, guru dan siswa/i SLB Aneuk Nanggroe dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai cara menjaga kesehatan telinga. Para peserta penyuluhan dapat memahami materi yang disampaikan mengenai cara menjaga kesehatan telinga. Para peserta sosialisasi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian akan kesehatan telinga serta dapat mengaplikasikan hasil penyuluhan dalam kehidupan sehari-hari

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh dan SLB Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasiadou S, Alkhalili Y. Hearing Loss. (2023). StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK542323/>
- Dhingra PL, Dhingra S, Dhingra D. (2014). Disorders of Middle Ear, In: Disease of Ear, Nose, and Throat and Head and Neck Surgery. India: Elsevier
- Kwon C, Lee HY, Kim MG, Boo SH, Yeo SG. (2013). Allergic Disesas in Children with Otitis Media with Effusion. International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology, 77(2), p 158-161. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0165587612005496?via%3Dihub>
- Mutar RE, Aldoori NM. (2022) Causes of hearing loss and deafness among children under five years of age. International Journal of Health Sciences, 6(S8, 897–907. Available from: <https://sciencescholar.us/journal/index.php/ijhs/article/view/9860>
- World Health Organization. 2021. Deafness and Hearing Loss. From <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/deafness-and-hearingloss>.